

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa masih menjadi permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut (WHO, 2022) gangguan jiwa adalah keadaan yang mempengaruhi cara seseorang untuk berpikir, merasa, dan bertindak. Gangguan jiwa khususnya skizofrenia menjadi salah satu permasalahan yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang cepat dikarenakan prevalensinya yang terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Menurut WHO (2021), pada tahun 2021 jumlah penderita skizofrenia di seluruh dunia kembali mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 24 juta orang. Selain itu, angka kekambuhan skizofrenia juga mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Pada tahun 2019, angka kekambuhan skizofrenia tercatat sebesar 28%, lalu meningkat menjadi 43% di tahun 2020, kemudian pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi 54%.

Menurut hasil riset Survey Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi skizofrenia di Indonesia berada pada angka 4.0 per 1000 rumah tangga (SKI, 2023). Sementara itu, prevalensi skizofrenia di Sumatera barat menurut survey Riskesdas (2018) yaitu sebanyak 9.1 per 1000 penduduk. Artinya dari setiap 1000 orang yang tinggal di Sumatera barat, diperkirakan sekitar 9 orang menderita skizofrenia. Sumatera Barat menempati peringkat ke-4 dalam hal prevalensi skizofrenia di Indonesia. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang, prevalensi kunjungan gangguan jiwa meningkat pada setiap triwulannya.

Pasien Skizofrenia dengan usia dewasa pada triwulan I ( Januari – Maret 2024) berjumlah 2034, lalu pada triwulan II ( April – Juni 2024) meningkat menjadi 2122 pasien. Pada bulan Juli penderita skizofrenia di RSJ Prof.Hb Saanin berjumlah 756 pasien lalu data terakhir pada bulan Agustus 2024 berjumlah 729 pasien skizofrenia. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa memang prevalensi pasien dengan skizofrenia terus meningkat dan hal ini akan menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan karena dengan angka peningkatannya akan berdampak pada hal kesehatan dan juga akan berdampak pada penambahan beban negara akibat penurunan produktivitas seseorang dalam jangka Panjang.

Secara umum, skizofrenia merupakan sindroma klinik yang ditandai oleh psikopatologi berat danberagam, mencakup aspek kognisi, emosi, persepsi dan perilaku (Fitrikasari & Kartikasari, 2022). Menurut Videbeck (2020) skizofrenia ditandai dengan dua gejala yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif skizofrenia yang dimaksud adalah halusinasi, delusi, pikiran yang tidak terorganisir dan perilaku yang aneh. Sedangkan gejala negatif skizofrenia yang dimaksud adalah afek datar, kurangnya kemauan, menarik diri hingga isolasi sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jimeno et al., (2022), ditemukan sebanyak sekitar 90 % pasien skizofrenia mengalami gejala halusinasi, terutama halusinasi pendengaran.

Halusinasi terjadi akibat respon maladaptive pada individu yang tidak mampu untuk beradaptasi dengan segala stressor yang menekan sehingga mereka akan menciptakan hayalan atau delusi sendiri dan focus pada pikiran yang menyenangkan untuk meredakan kecemasan terhadap tekanan stressornya (Pienkos

et al., 2019). Jika Halusinasi tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi ancaman serius bagi individu yang mengalaminya. Halusinasi yang berlangsung terus menerus dapat memicu perilaku agresif atau cenderung bersifat kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, terutama jika isi halusinasi bersifat menyuruh (*imperative*) atau mengancam (Berglund et al., 2023).

Upaya penanganan halusinasi pada pasien dengan skizofrenia dapat dilakukan dengan berbagai terapi, mulai dari terapi farmakologi, terapi keluarga, dan terapi komplementer. Namun tak jarang, penanganannya dapat dilakukan secara kombinasi seperti intervensi psikofarmakologi dan psikososial seperti psikoterapi, terapi keluarga dan terapi *Expressive Written* (Rauzatul Jannah et al., 2024). Perawatan farmakologis digunakan sebagai pengobatan utama untuk pasien skizofrenia yang mengalami gejala halusinasi. Sedangkan terapi psikososial digunakan sebagai intervensi non-farmakologi untuk menunjang hasil yang lebih baik. Tindakan asuhan keperawatan non-farmakologi yang diberikan pada pasien dengan halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual, emosional dan social spritiual (Novena et al., 2024).

Salah satu bentuk terapi non-farmakologis yang dapat diterapkan adalah *Expressive Writing Therapy* (EWT). Terapi ini melibatkan aktivitas menulis yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan refleksi pribadi individu, baik secara mandiri maupun dengan pendampingan dari perawat atau terapis (Novena et al., 2024). Perawat dapat memberikan terapi ini sebagai terapi tambahan untuk membantu menurunkan dampak dari halusinasi.

*Expressive Writing Therapy* (EWT) merupakan terapi yang memungkinkan seseorang untuk menuangkan pengalaman atau kejadian yang kurang menyenangkan ke dalam tulisan. Teknik ini bermanfaat dalam membantu individu memahami serta mengelola emosi yang muncul dari berbagai situasi sulit dalam hidup mereka (Risna Amalia & Tatik Meiyuntariningsih, 2020) . Berdasarkan penelitian beberapa tahun terakhir, *Expressive Writing Therapy* (EWT) ini memiliki keuntungan pada Kesehatan fisik dan psikologis pasien. Terapi ini dianggap mampu mengungkapkan dan menggambarkan pengalaman hidup penulis pada masa lalu, sekarang atau masa depan. Melalui *Expressive Writing Therapy* (EWT) ini , gambaran tentang pengalaman hidup seseorang akan terungkap melalui tulisan – tulisan yang dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Prof. HB Saanin Padang, khususnya di Wisma Nuri, ditemukan sekitar 20 pasien yang mengalami skizofrenia dengan gejala halusinasi baik pendengaran maupun penglihatan. Sebagian besar pasien (sekitar 75%) menunjukkan halusinasi dalam kategori berat yang disertai dengan gejala negatif seperti perilaku agresif, penarikan diri, dan isolasi sosial. Salah satu kasus yang menonjol adalah pasien dengan inisial Tn. Y, yang mengalami halusinasi pendengaran. Tn. Y telah beberapa kali menjalani perawatan di RSJ Prof. HB Saanin Padang dan baru saja menyelesaikan perawatan ke-9, serta telah diperbolehkan pulang sejak satu bulan yang lalu. Namun, dalam satu minggu terakhir, pasien tidak lagi mengonsumsi obat yang diresepkan. Berdasarkan hasil pengkajian lanjutan, diketahui bahwa pasien menghentikan konsumsi obat karena merasakan efek samping yang tidak nyaman. Selain itu,

pasien menyatakan bahwa baik saat mengonsumsi obat maupun tidak, ia tetap mengalami halusinasi yang mengganggu aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk Menyusun karya ilmiah akhir dan melakukan asuhan keperawatan penerapan *Expressive Writing Therapy* (EWT) pada Tn.Y dengan halusinasi.

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada karya ilmiah ini ialah untuk mendeskripsikan efektivitas *Expressive Writing Therapy* (EWT) dalam penanganan pasien halusinasi

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Untuk menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien dengan halusinasi
- b) Untuk menggambarkan diagnosis keperawatan pada pasien halusinasi
- c) Untuk menggambarkan rencana intervensi keperawatan dengan terapi tambahan yaitu pemberian *Expressive Writing Therapy* (EWT)
- d) Untuk menggambarkan implementasi pada pasien dengan halusinasi
- e) Untuk menggambarkan evaluasi keperawatan pada pasien halusinasi
- f) Untuk menggambarkan efektivitas strategi pelaksanaan dan intervensi tambahan *Expressive Writing Therapy* (EWT) pada pasien dalam mengontrol halusinasi

## **C. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Penulis berharap hasil penelitian akhir ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan tentang cara memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien dengan halusinasi pendengaran serta dapat menjadi pedoman untuk penerapan *Expressive Writing Teraphy* (EWT) sebagai intervensi tambahan untuk pasien dengan halusinasi.

### **2. Bagi Institusi Keperawatan**

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi institusi keperawatan sebagai sumber informasi maupun referensi yang dapat digunakan bagi mahasiswa keperawatan

### **3. Bagi Pasien**

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ini dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan untuk dapat mengontrol halusinasi pendengaran yang dialami pasien.